

Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Penguasaan Bahasa Daerah

St. Junaeda^{a,1}, Hery Tahir^{b,2}, Maya Kasmita^{c,3}, Ririn Nurfaathirany Hery^{d,4}, Henri^{e,5}

a,b,c,d,e Universitas Negeri Makassar

¹st.junaeda@unm.ac.id; ²heri.tahir@unm.ac.id; ³Mayakasmita@unm.ac.id; ⁴ririn.nurfaathiranyheri@unm.ac.id; ⁵Henri@unm.ac.id

Corresponding author: st.junaeda@unm.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received : 20-11-2024

Revised : 29-11-2024

Accepted : 29-11-2024

Keywords

Budaya

Kearifan Lokal

Bahasa Daerah

ABSTRAK

Era globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan dalam mengakses sumber ilmu pengetahuan. Arus globalisasi semakin mendekatkan jarak antar negara, bahkan antar benua serta kemudahan dalam mengakses informasi secara real time. Keberagaman budaya merupakan aset yang sangat berharga sebagai salah satu modal untuk memahami konsep multikulturalisme. Dengan pemahaman terhadap keberagaman budaya tersebut diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam hubungan sosial termasuk untuk menghadirkan sikap inklusif. Keberagaman budaya tersebut merupakan warisan kolektif yang harus dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan. Dengan terciptanya kesadaran dan pemahaman terhadap keberagaman budaya, dapat mendorong upaya semua pihak untuk membangun komunikasi dan menciptakan kesadaran bahwa semua budaya adalah sederajat dan tidak ada budaya yang lebih tinggi dari budaya yang lain. Dalam konteks yang lebih luas, kesadaran tersebut dapat membangun jembatan antar bangsa sehingga muncul sikap saling pengertian dan kerja sama lintas budaya. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan sangat penting bagi keberlangsungan peradaban manusia. Pemahaman dan penguasaan Bahasa Daerah penting, tidak hanya sebagai identitas kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga sebagai penanda keberagaman budaya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



A. Pendahuluan

Lahirnya Undang-Undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan bukti bahwa pemerintah memiliki perhatian yang serius terhadap upaya pemajuan kebudayaan di Indonesia. Pemajuan kebudayaan yang dimaksudkan pada Undang-Undang tersebut setidaknya mencakup tiga poin utama yang melingkupi melindungi kebudayaan, pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan kebudayaan. Himar Farid dalam sebagai Dirjen Kebudayaan dalam sebuah momen mengatakan bahwa istilah pemajuan kebudayaan itu muncul agar kita bisa menjadi modern yang setara dengan dengan bangsa-bangsa lain di dunia, tetapi dengan cara kita sendiri. Upaya melindungi kebudayaan bisa dilakukan dengan usaha mendokumentasikannya baik yang sifatnya *tangible* dan *intangibile*. Upaya mendokumentasikan kebudayaan ini tentu saja tidak mudah, mengingat Indonesia sebagai Negara yang sangat kaya dengan kebudayaan-kebudayaan lokal, terutama kebudayaan yang tidak benda tentu harus dilakukan dengan cepat saling berkejaran dengan waktu mengingat banyaknya pelaku kebudayaan yang semakin tua dan belum mewariskan pengetahuannya. Setelah melakukan pendokumentasian, berikutnya adalah mau diapakan kebudayaan tersebut sehingga memiliki manfaat bagi pemajuan peradaban bangsa. Hadirnya banyak museum-museum di beberapa kota di Indonesia bisa dimanfaatkan oleh siswa atau masyarakat luas untuk belajar tentang kebudayaan. Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah atau candi juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa untuk lebih mengenal identitas bangsa

kita dan memahami keberagaman budaya sehingga harapannya bisa memiliki sikap yang inklusif. Sikap inklusif ini menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa dalam rangka untuk menjaga keharmonisan dalam relasi manusia. Hal ini menjadi sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami perbedaan dan keberagaman etnis maupun budaya sehingga muncul perilaku saling menghargai perbedaan tersebut. Hal ini bersesuaian dengan penjelasan Nanik Suratmi (2016) menjelaskan bahwa dengan pembelajaran budaya lokal, seseorang dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun peradaban bangsa serta tahu cara mengadaptasikan kebudayaan lokal tersebut ditengah perkembangan zaman ini.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan. Untuk mengidentifikasi etnisitas seseorang, salah satu caranya adalah dengan bahasa. Bahasa daerah menjadi kekayaan budaya yang bisa dimanfaatkan untuk melestarikan warisan maupun identitas budaya sebuah masyarakat. Menurut web Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, jumlah bahasa daerah yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa, tetapi tidak termasuk ragam dialek dan subdialek). Angka ini menunjukkan kekayaan ragam bahasa daerah, tetapi kekayaan bahasa daerah ini kurang bersesuaian dengan tingkat penguasaan bahasa daerah bagi siswa saat ini. Menurut data UNESCO, dalam setiap dua minggu, dunia kehilangan bahasa daerah karena penuturnya yang sudah tidak ada atau punah. Indonesia yang memiliki 718 bahasa, data tahun 2019 menunjukkan bahwa 11 diantaranya sudah dinyatakan punah kemudian di tahun 2021 ada 24 bahasa daerah yang dinyatakan mengalami kemunduran jumlah penuturnya dan terancam punah. Di Sulawesi Selatan, terdapat ada 14 bahasa dengan penutur yang tersebar di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Dari 14 bahasa daerah ini, ada beberapa nama bahasa yang sudah tidak familiar bahkan tidak dikenal oleh siswa saat ini.

Tantangan generasi muda saat ini dalam mempertahankan bahasa daerah semakin berat. Era globalisasi dengan pesatnya perkembangan teknologi menjadi salah satu variabel yang menyebabkan kurang ketertarikan untuk menguasai bahasa daerah. Bahasa asing justru jauh lebih menarik dipelajari karena sangat diperlukan untuk hidup dalam ruang lingkup global. Munculnya pusat-pusat pelatihan bahasa asing baik yang offline maupun yang *online* semakin memudahkan akses untuk belajar bahasa asing dengan biaya yang sangat variatif, memberikan banyak pilihan harga mulai dari yang sangat murah hingga tarif yang mahal. Bahkan sudah ada beberapa sekolah di Makassar yang menerapkan kelas bilingual. Sekolah-sekolah tersebut mengadaptasi kurikulum internasional seperti Stella Gracia School, Makassar Independent School dan SMAS Celebes Global School. Bahasa asing yang ditawarkan pada sekolah ini juga beragam seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin.

Pemerintah sudah memiliki kebijakan pentingnya pembelajaran bahasa daerah pada satuan-satuan pendidikan khususnya pada tingkat Pendidikan Dasar SD dan SMP atau yang setara. Kebijakan ini terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dalam mata pelajaran Muatan Lokal. Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa siswa yang sekolah di kota khususnya di Kota Makassar sangat kesulitan dengan mata pelajaran ini. Bahkan beberapa siswa pada satuan Pendidikan Dasar lebih menguasai dan lebih fasih menggunakan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris daripada bahasa daerah seperti Bahasa Bugis atau Bahasa Makassar. Untuk Satuan pendidikan SMA sederajat, masih tetap mengakomodasi muatan lokal hanya saja tidak semua sekolah memilih Mata Pelajaran Bahasa Daerah, beberapa sekolah mengajarkan tentang pertanian dan lain-lain sebagai isi dari muatan lokal tersebut. Sekolah SMK 5 yang berada di Kota Makassar dipilih menjadi lokasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kaitannya dengan pemahaman budaya dan kearifan lokal melalui bahasa daerah.

B. Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan kepada siswa/siswi SMK Negeri 5. Workshop ini terdiri dari dua sesi materi. Sesi pertama, mengidentifikasi penguasaan bahasa

daerah dari semua peserta pelatihan. mencakup pengetahuan atau penguasaan terhadap bahasa daerah (bahasa ibu masing-masing) yaitu Bahasa Makassar, Bahasa Bugis dan bahasa daerah lain di Sulawesi Selatan. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana minat sekaligus mengukur kemampuan siswa dalam penggunaannya dan penguasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya adalah mengidentifikasi pengetahuan siswa terhadap kebudayaan lokal, kaitannya dengan pemahaman mereka atas tradisi-tradisi yang mereka ketahui atau mereka ikut terlibat didalamnya. Sesi kedua, peserta diarahkan untuk praktik penggunaan bahasa daerah. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan praktis mereka dalam penggunaan bahasa daerah yang diawali dengan memperkenalkan diri dan bercerita tentang aktifitas sehari-hari mereka dengan menggunakan bahasa daerah. Berikutnya peserta diminta untuk bercerita tentang pemahaman budaya mereka terhadap tradisi-tradisi yang sering mereka lihat, mereka ketahui dari orangtua atau masyarakat sekitarnya atau pengetahuan mereka yang diperoleh dari bacaan maupun dari sosial media. Sesi kedua diakhiri dengan memilih kartu-kartu yang berisi gambar-gambar tentang permainan tradisional maupun gambar lain yang menunjukkan tradisi lokal. Selanjutnya, peserta workshop harus menceritakan gambar tersebut dengan menggunakan bahasa daerah. Dari data yang diperoleh dilapangan inilah yang kemudian dideskripsikan. Melly G. Tan dalam Koentjaraningrat (1997), menjelaskan bahwa deskripsi adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dalam hal ini adalah subjek penelitian ini yaitu peserta pelatihan dari siswa SMK Negeri 5 Makassar.

Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Makassar di Jl. Sunu Kota Makassar. Dengan pembukaan dari Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Makassar yaitu Bapak Amar Bachtu, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dari Prof. Dr, Heri Tahir, SH.,M.H., Dr. Maya Kasmita, S.STP.,M.AP., St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A. dan Moderator Dr. Ririn Nurfaathirany Heri, SH.,MH.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dimulai dengan melakukan identifikasi pemahaman siswa tentang konsep budaya. Setiap peserta diberikan kesempatan menjelaskan hal-hal yang mereka pahami terkait dengan budaya. Dari hasil identifikasi terhadap seluruh peserta yang berjumlah 34 orang, umumnya mereka memahami bahwa budaya itu adalah aktifitas yang berhubungan dengan masa lalu, hal-hal yang ketinggalan, jadul, tidak modern. Semua yang yang dianggap sudah ketinggalan jaman, itulah yang dianggap sebagai budaya. Ada juga peserta yang menjawab dengan memberikan contoh-contoh dari produk budaya. Dari hasil identifikasi awal ini, menunjukkan bahwa peserta pada kegiatan ini belum memahami konsep budaya/kebudayaan secara komprehensif.

Materi diawali dengan memberikan penjelasan terkait dengan definisi kebudayaan menurut beberapa ahli. Materi ini diadaptasi dari Koentjaraningrat (1987:48), sebagai berikut:

1. Clifford Geertz (1926-2006), menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari seluruh makna dan symbol. simbol-simbol tersebut kemudian ditafsirkan, diterjemahkan dan diberi interpretasi.
2. Koentjaraningrat (1923-1999). Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, ide, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang dijadikan sebagai miliknya dengan cara belajar. Poin penting dari penjelasan ini adalah bahwa segala yang masuk dalam kategori gagasan, ide, tindakan maupun karya harus berasal dari proses belajar.
3. Bronislaw Malinowski (1884-1942). Malinowski yang dikenal dengan teori fungsionalnya melihat keseluruhan fenomena kebudayaan dalam efektif fungsional untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Kebudayaan memiliki fungsi sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya

serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik.

4. Edward burnet Tylor (1832-1872). Menurutnya, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
5. Menurut Undang-Undang Tentang Pemajuan Kebudayaan, Nomor 5 Tahun 2017 menjelaskan dalam pasal 1 ayat 1 bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat.

Dari beberapa defenisi diatas, nampaknya defenisi yang tertuang dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan nampaknya merujuk pada defenisi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat. Berikutnya, Irwan Abdullah dalam Hans J. Daeng (2008) menjelaskan bahwa perdebatan atau lebih tepatnya perbedaan dari konsep kebudayaan ini merupakan persoalan yang paling menarik karena selain banyaknya definisi yang pernah diajukan juga karena konsep itu sendiri berhadapan dengan praksis yang memiliki ground didalam perwujudannya. Lebih lanjut, Irwan Abdullah menjelaskan bahwa diantara beberapa konsep yang menjelaskan tentang kebudayaan itj, maka defenisi yang menurutnya paling mapan adalah definisi yang diajukan Clifford Geertz yang merujuk pada sistem symbol. Sistem symbol ini berikutnya berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku.

Ketika sejumlah defenisi ini disampaikan kepada peserta, nampaknya peserta belum mampu menangkapnya secara baik. Mungkin karena defenisi diatas menggunakan diksi yang sulit dipahami oleh siswa misalnya konsep tentang symbol, interpretasi dan beberapa konsep lainnya belum dipahami. Berikutnya seluruh peserta diberikan defenisi yang menggunakan bahasa yang lebih mudah dicerna dan bahasanya leboh operasinal. Defenisi ini merujuk pada penjelasan Dr. Hilmar Farid selaku Dirjen Kebudayaan dalam salah satu kanal youtube memberikan defenisi tentang kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah keseluruhan perilaku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang yang membentuk sebuah pola dan akhirnya melekat menjadi kebiasaan. Defenisi ini relative lebih mudah dipahami oleh peserta.

Berikutnya, materi dilanjutlan dengan unsur-unsur atau yang menjadi isi dari kebudayaan. Kluckhon dalam bukunya *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan kebudayaan yang ditemukan pada semua suku bangsa didunia menjadi dua kategori yaitu kebudayaan yang sederhana yang sering menjadi representasi dari masyarakat pedesaan dan kebudayaan yang kompleks yang menjadi representasi masyarakat perkotaan. Berikutnya, Koentjaraningrat membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi 7 unsur yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Tasmuji, dkk.2006; bandingkan dengan Jakobus Ranjabar, 2006).

Bahasa masuk menjadi salah satu unsur kebudayaan. Bahasa yang dimaksudkan tidak hanya terbatas sebagai bahasa lisan, tetapi bahasa secara umum dalam konteks sebagai alat untuk berkomunikasi. Diantara tujuh unsur kebudayaan diatas, bahasa menjadi sangat penting dalam mengidentifikasi etnisitas seseorang. Seorang yang mengaku dari etnis tertentu sangat mudah diidentifikasi melalui bahasa. Seorang yang mengaku orang Bugis atau etnis Makassar bisa diidentifikasi dalam kemampuannya menuturkan bahasa dari etnis tersebut. mengidentifikasi etnisitas seseorang dengan menggunakan unsur-unsur yang lain sulit dilakukan. Unsur kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, kesenian dan unsur yang lainnya menjadi sesuatu yang sifatnya umum dan kurang memiliki kekhasan dari tiap etnis. Pada konteks kesenian atau sistem teknologi atau sistem mata pencaharian pada dasarnya sebuah gejala kebudayaan atau produk kebudayaan sudah menjadi *share heritage*. Share heritage ini sangat erat kaitannya dengan praktik diaspora yang dilakukan oleh nenek moyang kita yang menyebar kebeberapa daerah atau daratan lain. Ketika seseorang melakukan diaspora, praktik kebudayaan akan melekat dalam perilaku mereka yang kemudian dikembangkan

didaerah baru tersebut kemudian melekat menjadi kebiasaan. Terkait dengan konsep share heritage, bisa dibaca lebih jelas dalam disertasi Angela M. Labrador, 2013.

Lewat bahasa, seseorang sangat mudah teridentifikasi etnisitasnya. Meskipun bukan faktor yang menjadi determinan untuk mengidentifikasi etnisitas seseorang, tetapi bahasa menjadi salah satu faktor yang bisa memudahkan. Pengecualian adalah beberapa peneliti yang menguasai banyak bahasa daerah, tidak masuk dalam kategori ini. Dari temuan yang diperoleh pada peserta pelatihan, diantara seluruh peserta yang berjumlah 38 orang, kurang dari 10 orang yang masih menguasai secara baik dan lancar bahasa daerah. Selebihnya mereka sedikit bisa memahami apa yang orang lain ucapkan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengucapkan atau menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah karena bahasa yang digunakan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan rumah dan lingkungan sosial menggunakan Bahasa Indonesia.

Satuan pendidikan Dasar masih belajar Mata Pelajaran Muatan Lokal. Namun demikian tidak semua satuan pendidikan memilih bahasa daerah sebagai isi dari muatan lokal. Sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan jenis skill yang ingin diintegrasikan dalam muatan lokal. Pada beberapa sekolah pada tingkatan Pendidikan Dasar, guru masih mengajarkan Bahasa Daerah. Untuk sekolah yang berada dalam wilayah administratif Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, sebagian Maros dan Sebagian Bantaeng menjadikan Bahasa Makassar sebagai muatan lokal tetapi hanya pada satuan pendidikan dasar SD dan SMP. Untuk sekolah SMK, tidak ada lagi mata pelajaran Bahasa Daerah. Mata pelajaran di SMK lebih diarahkan pada pengintegrasian skill dan keterampilan praktis kepada peserta didik yang bisa dipraktekkan dan bisa dimanfaatkan langsung dalam kehidupan mereka kelak.

Berikutnya adalah memberikan materi terkait dengan kebudayaan lokal. Materi diawali dengan penjelasan bahwa pada dasarnya tidak ada satupun kebudayaan yang berada pada posisi lebih tinggi atau lebih bagus dari kebudayaan lain. Kebudayaan itu tidak bersifat hirarkis tetapi lebih bersifat diferensiasi saja. Teori tentang perkembangan kebudayaan yang linear mengikuti satu garis lurus yang sama ternyata tidak bisa diterapkan atau tidak sesuai dengan kondisi realnya. Setiap kebudayaan akan berkembang mengikuti polanya masing-masing. Indonesia adalah Negara kepulauan yang sangat kaya dengan budaya. Setiap daerah memiliki keragaman budaya sendiri yang sebagiannya berbeda atau ada unsur yang sama dengan kebudayaan daerah lain. Kumpulan dari kebudayaan-kebudayaan daerah itulah yang kemudian menjadi kebudayaan nasional. Atau dalam bahasa yang lain bahwa masing-masing puncak dari kebudayaan daerah itulah yang berikutnya dinamakan sebagai kebudayaan nasional. Materi terakhir adalah tentang apa saja isi kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan. Keseluruhan materi yang diberikan kepada peserta menjadi sangat menarik karena merupakan pengetahuan baru buat mereka selama ini, mereka memahami bahwa kebudayaan adalah tradisi atau upacara-upacara adat atau ritual-ritual atau adat pernikahan. Setelah mendapatkan materi tentang apa saja unsur-unsur dari kebudayaan, mereka menjadi paham bahwa ternyata ruang lingkup kebudayaan itu sangat luas. Setiap konsep kebudayaan daerah menunjukkan identitas tertentu dari masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan di suatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Kebudayaan daerah juga mengandung konotasi kebudayaan suku bangsa (etnis). Berikutnya adalah bahwa kebudayaan tersebut menjadi identitas dari masing-masing daerah yang menjadikannya berbeda dengan daerah lain. Kearifan lokal adalah warisan budaya yang berharga yang harus dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kearifan lokal berwujud pengetahuan, nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal selama berabad-abad untuk beradaptasi dan hidup selaras dengan lingkungannya yang terus berubah. Wujud kearifan tersebut merupakan hasil dari interaksi yang panjang antara manusia dengan alam dan budayanya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi seperti cerita rakyat dan

ritual. Proses pewarisan tersebut juga bisa dikatakan sebagai proses enkulturasi atau proses pembudayaan, menjadikan sesuatu yang berada diluar diri menjadi miliknya. Kearifan ini perlu dilindungi dan dikomunikasikan kepada mayarakat luas sehingga bisa tetap bertahan. Konteks perubahan yang terjadi saat ini memaksa kita untuk terus melihat, terus memperhatikan bagaimana kearifan lokal itu bisa bertahan karena kearifan lokal tersebut juga bisa membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer, perubahan iklim, degradasi lingkungan, bahkan sampai krisis pangan. Kearifan lokal juga sering dikaitkan dengan politik identitas lokal mili masyarakat. Salah satu contoh kearifan likal adalah konsep *siri na pace*. Konsep ini masih dikenal atau setidaknya masih sering didengar oleh peserta pelatihan. Hanya saja pemaknaan atau onterpretasi dari konsep ini terus berubah seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat, karena pada dasarnya manusia sebagai pemilik dari kearifan lokal ini juga terus berubah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

D. Kesimpulan

Kegiatan PengabdianKepada Masyarakat ini dilakukan dilokasi mitra yaitu SMK Negeri 5 Makassar merupakan kemitraan antara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang merupakan salah satu bentuk luaran dari pengabdian kepada masyarakat. Tim pengabdi memilih mitra pengabdian yaitu SMK Negeri 5 Makassar, yang beralamat di Jalan Sunu No.162 Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pada pemakanan budaya lokal kaitannya dengan penguasaan bahasa daerah. Melalui metode metode pendekatan yang melibatkan observasi, diskusi, pelatihan, dan pendampingan, kami bisa memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mitra.

E. Ucapan Terima Kasih

1. Terimakasih Kepada Universitas Negeri Makassar
2. Terimakasih Kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Makassar
3. Terimakasih Kepada Guru SMK Negeri 5 Makassar
4. Terimakasih Kepada Siswa/Siswi SMK Negeri 5 Makassar

F. Daftar Referensi

- Angela M. Labrador, 2013. Shared Heritage: Anthropological Theory And Methodology For Assessing, Enhancing, And Communicating A Future-Oriented Social Ethic Of Heritage Protection. Disertasi Doctor Amherst In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Philosophy, University Of Massachusetts.
- Hans J. Daeng.2008. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakobus Ranjabar, 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1987. Sejarah Teori Antropologi 1. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat, 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 2009. (Edisi Revisi). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tasmuji, dkk. 2011. Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Pemajuan Kebudayaan.